

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori Remaja

1.1. Pengertian Remaja

Menurut Elizabeth B Hurlock istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescere*), kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja yang “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” bangsa orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak beda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan, anak dianggap sudah mampu mengadakan reproduksi.

Istilah *edolescence* yang digunakan saat ini, mempunyai arti yang sangat luas, yakni mencakup kematangan mental, sosial, emosional, pandangan ini di ungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan, secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang – orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam memecahkan masalah.¹

Sedangkan menurut Jhon W. Santrock, masa remaja ialah periode perkembangan transisi dari masa anak-anak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional.²

Dari beberapa teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa masa remaja adalah suatu masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, dengan ditandai individu telah mengalami perkembangan-perkembangan atau pertumbuhan-pertumbuhan dalam segala bidang

¹ Elizabeth. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Cet.5, (Jakarta: Erlangga,2003), hlm. 206.

² Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm.23

diantaranya perkembangan kognitif yang menunjukkan cara berfikir remaja, serta perkembangan sosial emosional remaja, dan dan seluruh perkembangan-perkembangan lainnya yang dialami sebagai masa persiapan untuk memasuki masa dewasa.

Menurut Hurlock awal masa remaja berlangsung dari usia 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat. Sedangkan menurut Santrock, awal masa remaja dimulai pada usia 10-12 tahun dan berakhir pada usia 21-22 tahun.³

1.2. Perkembangan dan Pertumbuhan Remaja

a. Perubahan Fisik

Menurut Elizabeth B.Hurlock terdapat dua macam perubahan fisik pada fase remaja yaitu perubahan internal dan perubahan eksternal. Perubahan fisik internal adalah perubahan yang terjadi di dalam system atau organ tubuh manusia yang tidak dapat diamati secara langsung melalui kasat mata (harus menggunakan alat ukur tertentu), meliputi perubahan system pernafasan, system pencernaan, system peredaran darah, system endrokin dan jaringan tubuh. Sedangkan perubahan fisik eksternal adalah perubahan pada diri manusia yang bisa diamati secara langsung, seperti perubahan tinggi badan, berat badan, proporsi tubuh, organ reproduksi.⁴

b. Perkembangan Sosial Emosional

Keadaan emosi di masa remaja dianggap sebagai “badai dan tekanan”, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Ketegangan

³ Ibid

⁴ Elizabeth. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Cet.5*, (Jakarta: Erlangga,2003), hlm. 211

emosi ini diperoleh dari kondisi sosial yang mengelilingi remaja masakini. Adapun meningkatnya emosi pada remaja karena berada dibawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan tersebut.⁵

Tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan, namun sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru. Meskipun emosi remaja sering kali sangat kuat, tidak terkendali dan tampak irasional, tetapi pada umumnya dari tahun ke tahun terjadi perbaikan perilaku emosionalnya.

Menurut Hurlock perkembangan emosi remaja ditandai dengan kemampuan remaja dalam melakukan *emotional catharsis*, yaitu kemampuan atau kekuatan untuk mengeluarkan dan mengkespresikan emosi-emosi yang terpendam pada diri remaja, dengan kata lain semakin baik seorang remaja dalam berkomunikasi dengan orang-orang tertentu sehingga bisa menyalurkan emosinya maka semakin baik pula perkembangan emosinya.⁶

c. Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget seorang remaja aktif mengembangkan kemampuan kognitif mereka melalui informasi yang didapatkan, namun tidak langsung diterima begitu saja melainkan remaja telah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibandingkan ide lainnya, serta remaja dapat mengembangkan ide-ide tersebut hingga memunculkan suatu ide baru.

⁵ Ibid, hlm. 213

⁶ Ibid

Pemikiran masa remaja cenderung abstrak, logis, serta idealis. Remaja lebih mampu menguji pemikiran diri sendiri, pemikiran orang lain dan apa yang orang lain pikirkan tentang diri mereka, serta lebih banyak menceritakan mengenai kehidupan sosial serta menginterpretasikannya.⁷

Secara garis besar perkembangan remaja dapat dikategorikan menjadi tiga hal, perkembangan fisik, emosi dan kognitif. Ketiga hal ini mewakili dua aspek dari manusia, yaitu jiwa dan raga. Ketiga hal ini akan terus berkembang selama masa hidup manusia, atau mungkin akan mengalami penurunan fungsi pada masa akhir hidupnya.

1.3. Problematika Remaja

Problem remaja adalah masalah yang dihadapi para remaja sehubungan dengan adanya kebutuhan-kebutuhan dalam rangka penyesuaian diri terhadap perubahan dalam kehidupannya. Menurut Sofyan ada beberapa problem pada remaja, diantaranya:⁸

a. Problem penyesuaian diri

Penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya. Ada beberapa penyesuaian diri yaitu :

a) Penyesuaian diri di dalam keluarga

Hal yang terpenting adalah penyesuaian diri remaja dengan orang tua. Kemampuan remaja dalam menyesuaikan dirinya dengan orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosioemosionalnya. Seorang remaja yang mampu menyesuaikan diri terhadap

⁷ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (2012)

⁸ Sofyan S. Willis, *Remaja & Permasalahannya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*, (Bandung: Penerbit CV. Alfabeta Bandung, 2005), hlm. 55-77.

orang tuanya akan memiliki resiko lebih kecil dalam menghadapi problematika.

Namun masa remaja umumnya memiliki masalah penyesuaian diri dengan keluarga, terutama dengan orang tuanya. Karena pada fase ini biasanya remaja sulit untuk berkomunikasi secara terbuka dengan orang tua, selain itu pola asuh orang tua juga berpengaruh terhadap keterbukaan dan penyesuaian diri remaja.

b) Penyesuaian diri di sekolah

Penyesuaian diri terhadap guru, mata pelajaran, teman sebaya dan lingkungan sekolah merupakan salah satu bagian terpenting setelah keluarga. Karena selain di rumah, remaja menghabiskan banyak waktu di sekolah. Selain itu sekolah juga menjadi wadah terbaik bagi remaja untuk berkembang dan berekspresi.

Pengalaman yang buruk atau adanya problem dalam sekolah juga bisa mempengaruhi remaja dalam menyesuaikan dirinya. Jika sekolah tidak bisa memberikan pengalaman dan pendidikan yang baik, hal ini juga akan sangat berpengaruh dalam memicu problem remaja.

c) Penyesuaian diri di masyarakat

Masyarakat sangat mempengaruhi penyesuaian diri anak, karena sebagian besar waktu anak-anak dihabiskan di rumah dan lingkungan sekitarnya. Jika seorang remaja tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang sehat, secara otomatis remaja tersebut juga terpengaruh. Begitu pula sebaliknya, lingkungan yang kurang sehat, terutama tetangga dan teman sebaya di sekitarnya, juga akan memberikan dampak negatif terhadap remaja.

Meskipun pola meniru remaja sudah mulai berkembang dan tidak seperti pada masa anak-anak, tetapi

adanya contoh perilaku yang kurang baik juga akan berdampak pada kondisi psikis remaja. Konflik yang timbul pada diri remaja akan menimbulkan masalah baru jika tidak teratasi dengan baik.

b. Problem beragama

Masalah agama pada remaja terletak pada tiga hal : *pertama*, keyakinan dan kesadaran beragama. *Kedua*, pelaksanaan ajaran agama secara teratur. *Ketiga*, perubahan tingkah laku karena ajaran agama.

Kemampuan remaja dalam menerima dan menelaah ajaran agama juga sangat berpengaruh terhadap kehidupan remaja. Kegagalan dalam menelaah ajaran agama pada remaja, tidak hanya menimbulkan konflik pada dirinya, melainkan juga pada lingkungan atau orang lain.

Sifat remaja yang menggebu-gebu dan penuh semangat terkadang menjadikan perilaku beragama pada remaja lebih kaku. Hal ini bisa terjadi jika seorang remaja mengaplikasikan ajaran agama yang didapatnya secara mentah. Namun hal yang sebaliknya juga bisa terjadi. Remaja yang berusaha menelaah ajaran agama kemudian mengalami kegagalan akan menimbulkan keraguan terhadap agamanya, jika remaja tidak menemukan jawaban atas kebimbangannya, hal ini akan menyebabkan remaja semakin jauh dari agama.

c. Problem ingin berperan di masyarakat

Keinginan remaja berperan dalam masyarakat bersumber dari motif mendapat penghargaan (motif sosial). Terkadang orang dewasa atau anggota masyarakat tidak menghiraukan keinginan berperan pada anak dan remaja. Hal ini dikarenakan usia remaja yang dianggap kurang memiliki pengalaman.

Kurangnya apresiasi dari masyarakat akan menimbulkan kekecewaan remaja. Rasa kecewa ini bisa terus berkembang selama

perlakuan masyarakat tidak berubah, yang pada kemudian hari, seorang remaja akan memunculkan permasalahan sebagai bentuk rasa kecewa atau bisa juga sebagai cara untuk mencari perhatian dari masyarakat.

d. Problem Pendidikan

Problem ini berhubungan dengan kebutuhan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan remaja dalam rangka mencapai kepuasan ingin mengetahui/meneliti hal-hal yang belum terungkap secara ilmiah. Hal ini dipicu oleh rasa penasaran yang telah ada pada diri manusia sejak usia kanak-kanak.

Kebutuhan akan pemuasan ilmu pengetahuan bisa menjadi hal baik atau buruk tergantung bagaimana remaja menyalurkannya. Pencarian pengetahuan hendaknya diimbangi dengan pendidikan moral dan etika pada diri remaja, sehingga seorang remaja tidak hanya diberi kesempatan untuk mengejar rasa penasarannya melainkan juga menimbang nilai baik dan buruk dari hal tersebut.

e. Problem mengisi waktu terluang

Waktu terluang (senggang) ialah sisa waktu yang kosong setelah habis belajar dan bekerja. Waktu terluang ini relatif lebih panjang pada waktu bekerja dan belajar. Remaja cenderung menggunakan waktu yang luang ini melakukan hal yang disenangi.

Problematika akan muncul tergantung dari kegiatan yang dipilih oleh remaja. Kebanyakan dari kasus yang terjadi adalah remaja terlalu senang dengan kegiatan bermain, sehingga waktu luang yang awalnya cukup maka akan terasa kurang, kemudian mengganggu waktu belajar dan bekerja (waktu produktif) dari remaja.

2. Teori Spiritualitas

2.1. Pengertian Spiritualitas

Istilah “spiritualitas” berasal dari kata *spirituality*, yang merupakan kata benda, turunan dari kata sifat *spiritual*. Dalam bentuk kata sifat, *spiritual* mengandung arti “yang berhubungan dengan spirit”, “yang berhubungan dengan fenomena dan makhluk supernatural”.⁹ Spiritualitas mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang merupakan sarana pencerahan diri dalam menjalani kehidupan untuk mencapai tujuan dan makna hidup.¹⁰

Menurut Piedmont spiritualitas merupakan dimensi yang berbeda dari perbedaan individu. Sebagai dimensi yang berbeda, spiritualitas membuka pintu untuk memperluas pemahaman kita tentang motivasi manusia dan tujuan kita sebagai makhluk, mengejar dan berusaha untuk memuaskan diri.¹¹

Menurut Caroline Young dan Cyndie Koopsen sebagaimana dikutip dari Sanerya Hendrawan mengartikan spiritualitas sebagai daya semangat prinsip hidup atau hakikat eksistensi manusia yang diungkapkan melalui hubungan dengan diri sendiri, sesama, alam, dan Sang Pencipta atau sumber hidup dan dibentuk melalui pengalaman kultural, spiritualitas merupakan pengalaman manusia yang universal.¹² Spiritual diartikan kepercayaan yang berhubungan dengan kekuasaan tertinggi, pemilik kekuatan yang tidak terbatas, yaitu Tuhan.

Spiritualitas yang berhubungan dengan Tuhan dikuatkan oleh pendapat Mickle yang dikutip dari Achir Yani bahwa spiritualitas sebagai suatu yang multidimensi, yaitu dimensi ekstensial dan dimensi

⁹ Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management: From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance*, (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 18

¹⁰ Aliah B. Purawaknia Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam: Menyingkap rentang kehidupan manusia dari pra kelahiran hingga pasca kematian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 288

¹¹ Piedmont, *Spiritual Transcendence and the Scientific Study of Spirituality*, *Journal of Rehabilitation*, 67 (1), 2001, hlm 9-10

¹² E-book: Caroline Young dan Cyndie Koopsen, *Spirituality, Health, and Healing: An Integrative Approach*, (Sadbury: Jones and Bartlett Publishers, 2011), hlm. 12

agama. Dimensi ekisistensial berfokus pada tujuan dan arti kehidupan, sedangkan dimensi agama lebih berfokus pada hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Penguasa.¹³

Dari pandangan spiritual yang dijelaskan di atas menjelaskan bahwa spiritual terfokus pada makna kehidupan dan hubungan dengan Tuhan. Spiritualitas merupakan bentuk *habluminallah* (hubungan antara manusia dengan Tuhannya) yang dilakukan dengan cara sholat, zakat, puasa, haji, doa serta berbagai macam ibadah yang lain. Secara garis besar spiritualitas merupakan kehidupan rohani (spritual) dan terwujud dalam cara berfikir, merasa, berdia dan berkarya.¹⁴

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa spiritualitas adalah nilai-nilai yang tertanam dalam diri manusia. Spiritualitas mencakup berbagai macam dimensi pada kehidupan manusia, terutama pada dimensi rohani. Spiritualitas mendorong manusia untuk menjalin hubungan dengan alam semesta, dengan sesamanya dan yang paling utama hubungannya dengan Tuhan. Spiritualitas sangat dekat dengan agama karena melalui agama manusia memiliki jalan untuk mengenal Tuhan.

2.2.Konsep Spiritualitas

Piedmont mengembangkan konsep spiritualitas yang disebut *Spiritual Transendence* yaitu kemampuan individu yang berada di luar pemahaman dirinya akan waktu dan tempat, serta untuk melihat kehidupan dari perspektif yang lebih luas dan objektif. Perspektif transendensi tersebut merupakan suatu perspektif dimana seseorang melihat satu kesatuan fundamental yang mendasari beragam kesimpulan akan alam semesta. Konsep ini terdiri atas tiga aspek, yaitu:¹⁵

¹³ E-book: Achir Yani S Hamid, *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2008), hlm. 2

¹⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 331

¹⁵ Piedmont, *Spiritual Transcendence and the Scientific Study of Spirituality*, *Journal of Rehabilitation*, 67 (1), 2001, hlm 7

- a. *Prayer Fulfillment* (pengalaman beribadah), yaitu sebuah perasaan gembira dan bahagia yang disebabkan oleh keterlibatan diri dengan realitas transeden.
- b. *Universality* (universalitas), yaitu sebuah keyakinan akan kesatuan kehidupan alam semesta (*nature of life*) dengan dirinya.
- c. *Connectedness* (keterkaitan), yaitu sebuah keyakinan bahwa seseorang merupakan bagian dari realitas manusia yang lebih besar yang melampaui generasi dan kelompok tertentu

Dari konsep di atas, dalam literatur sebelumnya, Piedmont memaparkan secara gamblang terkait ketiga komponen tersebut, diantaranya:¹⁶

- a. *Prayer fulfillment*, menggambarkan suatu perasaan gembira dan kesukaan atas hasil dari temuan manusia dengan realitas transenden
- b. *Universality*, menggambarkan suatu keyakinan atas kesatuan alam dalam kehidupan
- c. *A sense of connectedness* menggambarkan suatu keyakinan atas salah satu bagian terbesar kontribusi kehidupan manusia sangat diperlukan dalam menciptakan kehidupan demi kelanjutan keharmonisan.

Kedua konsep Piedmont di atas yang memaparkan aspek spiritualitas yang terdiri dari tiga aspek , yaitu termanifestasi melalui suatu alat ukur spiritualitas yang dikembangkan Piedmont, yaitu memiliki beberapa indikator diantaranya:¹⁷

- a. Pengalaman ibadah, sebuah pengalaman perasaan berbahagia dan bersukacita serta keterlibatan diri yang dialami *prayer*.

¹⁶ Ibid, hlm. 989

¹⁷ Piedmont, Does *Spirituality Represent The Sixth Factor of Personality ? Spiritual Transcendence and The Five-Faktor Model*. *Journal of Personality*. 67, 1999 hlm, 985-986

Prayer memiliki rasa kekuatan pribadi. *Prayer* mengambil manfaat atas ibadah yang dilakukan.

- b. Universal, suatu keyakinan terhadap kesatuan dan tujuan hidup, sebuah perasaan bahwa kehidupan saling berhubungan dan hasrat tanggungjawab pada makhluk ciptaan lainnya.
- c. Keterkaitan, suatu hasrat tanggungjawab pribadi terhadap yang lain yang meliputi hubungan vertikal, kominten terhadap kelompoknya.

Menurut Piedmont dimensi transendensi spiritual telah dievaluasi terutama dalam penelitian terdahulu, dan terdapat perkiraan bidang itu. Ada beberapa aspek lain yang butuh di eksplorasi yang terdiri atas:

1. *Tolerance of paradoxes*, yakni kemampuan untuk hidup dengan tidak menetap dan berlawanan dengan kehidupan sendiri, berfikir hal-hal secara terminologi “*both-and*” dari pada “*either-or*”.
2. *Nonjudgementality*, yakni sebuah kemampuan untuk menerima hidup dan lainnya dalam masanya sendiri, menghindari membuat nilai keputusan, sensitifitas terhadap kebutuhan dan kesusahan hidup lainnya.
3. *Existentiality*, yakni sebuah hasrat hidup sesaat dan mencakup pengalaman-pengalaman bahwa kehidupan menghadapi kita dengan sebuah kesempatan tumbuh dan bahagia.
4. *Gratefulness*, yakni sebuah rasa bawaan agar hebat dan bersyukur atas semua rejeki atau anugrah dan keutamaan langka dalam kehidupan.

Berdasarkan konsep spiritual yang dikenalkan oleh Piedmont secara garis besar terdapat tiga indikator yang bisa diterapkan dalam mengukur spiritualitas. Tiga hal tersebut selain menjadi indikator juga merupakan aspek dan dimensi pokok dalam spiritualitas. Tiga hal

tersebut adalah pencapaian dalam ibadah yang menurut Piedmont adalah suatu perasaan positif seperti kebahagiaan atau ketenangan, hal yang kedua adalah universalitas yaitu sebuah kesadaran akan kesesuaian hubungan antara manusia, makhluk lain, alam, dan pencipta. Hal yang ketiga adalah keterkaitan antara hubungan manusia dengan sesamanya, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Dalam mencapai ketiga konsep spiritualitas Piedmont diperlukan pendalaman terhadap empat hal yaitu yang pertama toleransi dalam sudut pandang (*Tolerance of paradoxes*). Toleransi dalam paradoks adalah sebuah cara untuk melihat sesuatu dengan menggunakan sudut pandang keduanya dalam artian tidak ada baik atau buruk melainkan keduanya ada secara bersamaan. Fokus dalam toleransi dalam paradoks adalah menggunakan kedua pilihan dari pada memilih salah satu sehingga menimbulkan konflik karena tidak terciptanya sikap toleran.

Hal yang kedua adalah *nonjudgementality* yaitu sebuah kemampuan untuk menerima situasi kehidupan yang bermacam-macam sehingga mampu melihat bahwa segala sesuatu memiliki masa dan ukurannya sendiri sebagai contoh seseorang yang menerapkan *nonjudgementality* akan melihat kegagalan sebagai suatu proses dalam perkembangan dan bukan sebuah takdir yang tidak bisa ubah.

Hal yang ketiga adalah eksistensialitas (*existentiality*) yaitu sebuah pemaknaan akan keberadaan manusia di dunia. Melalui pengalaman dalam kehidupannya manusia akan menggali makna terhadap eksistensinya di dunia sehingga menumbuhkan hasrat untuk tumbuh dan berkembang.

Hal yang terakhir dalam mencapai tiga dimensi spiritual adalah *Gratefulness*. Rasa bersyukur (*Gratefulness*) merupakan kemampuan untuk tetap bisa mensyukuri atau berterimakasih terhadap segala macam kondisi yang dialami.

2.3. Pengertian Pengalaman Spiritual

Pengalaman spiritual menurut Maslow ialah puncak tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia serta merupakan penegasan dari keberadaan manusia sebagai makhluk spiritual. Pengalaman spiritual merupakan kebutuhan tertinggi manusia. Kebutuhan akan spiritual ini menurut Maslow sudah di atas hirarki kebutuhan manusia.¹⁸

Pengalaman spiritual pada konteks agama dimaknai sebagai hal yang mengacu pada aspek yang lebih instrinsik pada kehidupan keagamaan. Nelson menggambarkan bahwa spiritual ini menjadi sesuatu yang tidak dapat lepas dari agama seperti halnya ketika manusia melakukan peribadahan maupun melakukan kegiatan yang berbau keagamaan.¹⁹

Pengalaman spiritual erat kaitannya dengan pengalaman agama atau pengalaman religius. Mengenai pengalaman religius yang terjadi pada diri seseorang, William James berpendapat tentang pengalaman keberagamaan ia mengatakan bahwa hal tersebut mempunyai sumber yang berpusat dalam kesadaran mistik. Pengalaman-pengalaman ini dipandang sebagai ungkapan religiusitas yang tertanam di relung hati terdalam pada masing-masing pribadi yang merasakan. Setiap manusia suatu saat akan mengalami hal-hal yang menggetarkan dan menakjubkan yang mungkin berlangsung lama atau sekejap, di sadari atau tidak. Setiap manusia memiliki pengalaman masing-masing yang bersifat pribadi.²⁰

Dari definisi di atas dapat didimpulkan bahwa pengalaman spiritual erat kaitannya dengan pengalaman religius. Pengalaman spiritual ini dirasakan oleh setiap manusia dalam kurun waktu tertentu secara sadar

¹⁸ Zohar, Danah dan Marsall, Ian. *SQ Memanfaatkan kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk memaknai Kehidupan*. (Jakarta: Pustaka Mizan, 2001), hlm. 70

¹⁹ Arina H.R., & Yohaniz F.L.K, *Makna Pengalaman Spiritual pada Rohaniwan Islam*, Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.

²⁰ William Jemes. "The Varieties of Religious experience" *Pengalaman-Pengalaman Religius*. (Yogyakarta: Ircisod, 2015), hlm. 464-465

atau tidak disadari. Pengalaman spiritual ini berkaitan dengan kejiwaan atau batin manusia yang bersifat unik dan personal.

3. Teori Sholawat

3.1. Pengertian Sholawat

Menurut Mahmud Yunus dalam kamus Arab Indonesia yang dikutip oleh Adrika Fithrotul Aini, menyatakan: *sholawat* berasal dari kata “shalat” dan berbentuk jama’ menjadi *sholawat* yang berarti doa untuk mengingat Allah secara terus-menerus.²¹

Al-Haitami juga menjelaskan makna asli sholawat adalah do’a. Sholawat Allah kepada Rasulullah berupa rahmat, keridhaan, pengagungan, pujian dan penghormatan. Sedangkan sholawatnya malaikat kepada Rasulullah berupa permohonan ampun dan do’a agar dicurahkan rahmat, dan sholawat pengikut Rasulullah kepada beliau merupakan do’a dan menjunjung perintah beliau.²²

Sholawat merupakan perantara untuk mengantarkan manusia mendekati diri dengan Allah SWT. Sholawat juga berfungsi sebagai cahaya penerang jiwa dari kegelapan. Sholawat juga menghadirkan *Nur* (cahaya) Nabi Muhammad SAW, dengan bersholawat maka tidak ada lagi ruang dan waktu, yang ada hanyalah penyatuan antara hamba dengan Sang Nabi guna menuju Allah SWT.²³

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa sholawat merupakan pujian atau bentuk pemuliaan kepada Rasulullah SAW, melalui susunan bacaan tertentu.

²¹ Adrika Fithrotul Aini, *Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Sholawat Addba’bil-Musafa* (Ar-Rainiry: International Journal of Islamic Studies Vol. 2, No.1, Juni 2014) hlm. 222

²² Ibn. Hajar Al-Haitami, *Allah dan Malaikat pun Bersholawat kepada Nabi SAW*, terj. Luqman Junaidi, (Bandung: Pustaka Indah, 2002), hlm. 25

²³ M. Abdussomad, *Penuntut Qolbu: Kiat Meraih Kecerdasan Spiritual*. (Surabaya: Khalista, 2005), hlm. 159

3.2. Jenis Sholawat

Sholawat kepada Nabi Muhammad SAW yang beraneka macam dan ragamnya dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu :

- a. Sholawat Ma'tsuuroh adalah sholawat yang langsung diajarkan oleh Rasulullah. Cara membacanya, waktu membacanya, serta keutamaannya dibuat oleh Rasulullah SAW.
- b. Sholawat Ghairu Ma'tsuuroh adalah sholawat yang disusun oleh selain Rasulullah SAW, yang di buat oleh para Sahabat, para Tabi'iiin, para Sholihin, para Auliyaa, para Ulama dan oleh umumnya orang islam yang tidak diragukan dalam keilmuan dan ketakwaannya.²⁴

3.3. Pengertian Sholawat Wahidiyah

Wahidiyah adalah nama sholawat yang lahir di Bandarlor, kota Kediri, Jawa Timur dan berkembang sebagai ajaran spiritual di lingkungan masyarakat dan berpusat di Pondok Pesantren At-Tahtdzib Rejoagung Ngoro Jombang. Pengarang sholawat wahidiyah adalah KH. Abdoel Madjid Ma'roef, yang dalam kelompok wahidiyah di kenal dengan sebutan *muallif* (pengarang) sholawat wahidiyah. Beliau merpupakan pengasuh pondok pesantren Kedunglo, Bandarlor, kota Kediri, namun beliau bukanlah seorang *mursyid*. Karena di dalam Wahidiyah tidak ada sebutan *mursyid* seperti halnya tarekat dalam tasawuf.²⁵

Hubungan yang ada di dalam Wahidiyah adalah hubungan *muallif* dan pengamal, semua pengamal adalah murid langsung *muallif*. Dengan kata lain Wahidiyah dapat di akses kapan saja, dimana saja, oleh siapa

²⁴ Muhammad Ruhan Sanusi, *Kuliah Wahidiyah Untuk Menjernihkan Hati dan Ma'rifat Billah Wabirosuulih*, (Jombang: DPP PSW, 2010), hlm, 68-72

²⁵ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Sholawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2008), hlm. 120

saja, tanpa prosedur kesilsilahan. Dan tidak adanya baiat antara murid dihadapan *mursyid*.²⁶

Dari pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa sholawat wahidiyah bukan termasuk *tarekat mu'tabarrah* (tarekat yang dianggap sah), karena ada beberapa hal yang mempengaruhinya, *pertama* sholawat wahidiyah tidak memiliki sanad (*silsilah*), sholawat wahidiyah merupakan amalan umum yang mana dalam penerapannya tidak seketat sistem amalan tarekat dan tasawuf. *Kedua*, *mu'allif* (pengarang) sholawat wahidiyah tidak menghendaki misi *jami'al-alam* yang hanya dibatasi oleh status *mu'tabarrah*.²⁷

Sholawat wahidiyah merupakan salah satu dari Sholawat *Ghoiruh Ma'tsuroh* yang mengandung berbagai macam ajaran dan bimbingan seperti halnya dalam bidang akhlak, adab, tauhid, haqiqat, ajaran ma'rifat dan juga mengandung ajaran bidang syari'ah.²⁸

Di dalam Wahidiyah terdapat istilah mujahadah. Mujahadah sendiri secara bahasa mengandung arti perang, menurut aturan *syara'* adalah perang melawan musuh-musuh Allah dan menurut istilah ahli hakikat adalah memerangi nafsu amarah *bis-suu'*.²⁹

Sedangkan arti mujahadah dalam wahidiyah yaitu bersungguh-sungguh memerangi dan menundukkan hawa nafsu (nafsu amarah *bis-suu'*) untuk diarahkan sadar kepada Allah dan Rasulullah dengan cara pengamalan sholawat wahidiyah.³⁰

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa sholawat wahidiyah merupakan sholawat yang lahir dan berkembang di Indonesia. Wahidiyah sendiri tidak menyebut dirinya sebagai suatu tarekat, serta memberikan keleluasaan bagi semua orang untuk

²⁶ Ibid, hlm. 121

²⁷ Ibid, hlm. 7-8

²⁸ Muhammad Ruhan Sanusi, *Kuliah Wahidiyah Untuk Menjernihkan Hati dan Ma'rifat Billah Wabirosuulih*, (Jombang: DPP PSW, 2010), hlm. 73

²⁹ Muhammad Ruhan Sanusi, *Tuntunan Mujahadah dan Acara-Acara Wahidiyah*, (Jombang, DPP PSW. Edisi kedelapan), hlm. 1

³⁰ Ibid, hlm 2

mengamalkan sholawat wahidiyah tanpa harus bergabung atau melalui prosedur perekrutan tertentu seperti halnya dalam suatu tarekat.

3.4. Sejarah Sholawat Wahidiyah

Pada awal Juli 1959 KH. Abdoel Madjid Ma'roef menerima "*alamat ghoib*" dalam keadaan terjaga dan sadar bukan dalam mimpi, isi alamat ghoib tersebut "*supaya ikut berjuang memperbaiki mental masyarakat lewat jalan batiniyah*". Sesudah menerima alamat ghoib tersebut beliau sangat prihatin dan memusatkan permohonan bathiniyah, bermunajat, menekankan diri kepada Allah, memohon bagi kesejahteraan umat masyarakat, terutama perbaikan mental, akhlak dan sadar kepada Allah.³¹

Pada awal tahun 1963 KH. Abdoel Madjid Ma'roef menerima alamat ghoib kedua, bersifat peringatan terhadap alamat ghoib yang pertama, maka beliau lebih meningkatkan dalam mendekati diri kepada Allah. Masih di tahun yang sama, beliau mendapatkan alamat ghoib ketiga, sesudah itu beliau semakin prihatin sehingga lebih meningkatkan lagi mujahadah, taqorrub dan memohon kepada Allah.³²

Setelah terjadinya alamat ghoib tersebut, KH. Abdoel Madjid Ma'roef menyusun sholawat, dan untuk menguji khasiat sholawat tersebut, beliau menyuruh tiga orang untuk mengamalkan sholawat wahidiyah, setelah mengamalkannya mereka menyampaikan dikaruniai rasa tentram dalam hati dan lebih banyak ingat kepada Allah. Kemudian KH. Abdoel Madjid Ma'roef menyuruh santri pondok supaya mengamalkan sholawat tersebut dan hasilnya sama seperti yang diperoleh tiga orang sebelumnya.³³

Dari hari ke hari semakin banyak yang datang untuk meminta amalan sholawat wahidiyah, oleh karena itu KH. Abdoel Madjid

³¹ Mohammad Ruhan Sanusi, *Ringkasan Sejarah Sholawat Wahidiyah, Ajaran Wahidiyah & Penyar Sholawat Wahidiyah*, (Jombang: DPP PSW, 2008), hlm. 1

³² Ibid, hlm. 3

³³ Ibid, hlm. 6-7

Ma'roef memberikan ijazah secara mutlak artinya disamping diamalkan sendiri supaya disiarkan/disampaikan kepada orang lain tanpa pandang bulu.³⁴

Sholawat wahidiyah mulai disiarkan pada 10 Mei 1964 M (16 Dzulhijjah 1382 H). Di dalam Wahidiyah terdapat suatu organisasi yang di beri nama “Penyiar Sholawat Wahidiyah”, yang disingkat dengan PSW. Organisasi ini didaftarkan ke Dispol Jawa Timur pada 7 September 1987 dan kemudian dimintakan pengesahan kepada Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI di Jakarta, dan berkas tersebut diterima di Kantor Direktorat Jenderal Administrasi Hukum Umum pada 30 Januari 2007.³⁵

3.5. Ajaran Wahidiyah

Di dalam sholawat wahidiyah terdapat ajaran yang meliputi bidang *haqiqat*, bidang syari'at, mencakup bidang akhlak dan adab, bidang tauhid, bidang iman, bidang islam dan ihsan. Sholawat wahidiyah memberikan bimbingan praktis di dalam merealisasikan pelaksanaan “*Hablun minalloh Wahablun minannaas*” yang membimbing pelaksanaan dan realisasi kewajiban serta cara tanggung jawab kepada Allah dan Rasulullah, terhadap agama, keluarga, bangsa, negara, sesama manusia, bahkan sesama makhluk pada umumnya.³⁶

Di dalam buku “Kuliah Wahidiyah” di tuliskan tentang ajaran wahidiyah “*bimbingan praktis*” yang di ajarkan oleh *muallif* sholawat wahidiyah, diantaranya yaitu:³⁷

- a. *Lillah* artinya segala perbuatan apa saja, perbuatan lahir dan perbuatan batin, baik yang wajib, yang sunnah dan yang

³⁴ Ibid, hlm. 8

³⁵ DPP PSW, *Pedoman Pokok-Pokok Ajaran Wahidiyah*, (Jombang, DPP PSW. Edisi kelima), hlm., hlm. 18-19

³⁶ Muhammad Ruhan Sanusi, *Kuliah Wahidiyah Untuk Menjernihkan Hati dan Ma'rifat Billah Wabirosuulih*, (Jombang: DPP PSW, 2010), hlm. 74

³⁷ Ibid, hlm. 113-152

mubah,, asalkan bukan perbuatan yang merugikan, maka agar selalu semuanya disertai niat ibadah kepada Allah.

- b. *Billah* artinya segala perbuatan dan gerak gerik lahir maupun batin, dimana pun dan kapan saja, agar merasa dan beri'tikad bahwa yang menciptakan dan menitahkan itu semua adalah Allah.
- c. *Lir-rosul* merupakan niat mengikuti tuntunan Rasulullah SAW.
- d. *Birrosul* merupakan sadar dan merasa bahwa segala sesuatu baik lahir maupun batin yang diridloi oleh Allah adalah sebab jasa Rasulullah.
- e. *Yuktii Kulla Dzii Haqqin Haqqoh*, adalah selalu berusaha mengisi dan memenuhi segala bidang kewajiban. Baik kewajiban kepada Allah dan Rasul-Nya, maupun kewajiban yang berhubungan dengan masyarakat dan terhadap makhluk pada umumnya.
- f. *Taqdiimul Aham Fal-Aham Tsumal Anfa'fal Anfa'*, yakni mendahulukan sesuatu yang lebih penting.

Jadi sholawat Wahidiyah memiliki beberapa ajaran yang terkandung di dalamnya, yang dirumuskan menjadi beberapa poin di atas. Ajaran tersebut mencakup aspek akhlak, syariat, hakikat, makrifat, serta hubungan sesama makhluk.

3.6. Manfaat Membaca Sholawat

Beberapa manfaat dalam mengamalkan sholawat diantaranya :

- a. Menjadi sebab dikabulkannya doa
- b. Akan mendapat ketenangan jiwa
- c. Sebagai penutup kesedihan seorang hamba
- d. Sebagai penghapus kejelekan
- e. Dimudahkan dalam kehidupan

Manfaat membaca sholawat akan kembali kepada yang membaca. Baik untuk diri pribadi, keluarga, masyarakat dan makhluk-makhluk lain juga ikut merasakan manfaat dan barokah dari sholawat tersebut.³⁸

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Perbedaan	Persamaan
Atik Mardiani Kholilah (2017)	Pengaruh Membaca Sholawat Wahidiyah Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pengguna Narkoba	- Menggunakan penelitian kuantatif - Tempat penelitian Panti Sosial Pamardi Putra Khusnul Khotimah	- Sama-sama mengkaji sholawat wahidiyah sebagai efek positif terhadap kejiwaan seseorang
Cici Khoirunnisa' (2019)	Tercapainya makna hidup (Studi Kasus Pada Salah Satu Pengamal Sholawat Wahidiyah Waru Sidoarjo)	- Menggunakan kualitatif stadi kasus - Tempat penelitian berada di kecamatan Waru Sidoarjo	- Menggunakan metode penelitian kualitatif. - Membahas mengenai makna sholawat wahidiyah - Sama-sama membahas tentang sholawat wahidiyah sebagai efek positif terhadap kejiwaan seseorang
Muhamad Syaiful (2019)	Pengalaman Spiritual Jama'ah Sholat Tahajud di Klinik Rumah Sehat Avicena Kediri	- Membahas pengalaman spiritual yang muncul dari sholat tahajud	- Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif

³⁸ Muhammad Ruhan Sanusi, *Kuliah Wahidiyah Untuk Menjernihkan Hati dan Ma'rifat Billah Wabirosuulih*, (Jombang: DPP PSW, 2010), hlm. 57

		<ul style="list-style-type: none"> - Tempat penelitian berada di rumah tahajud Avicena Kediri 	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama membahas tentang pengalaman spiritual
Melinda Mermani Ocktora Serra (2015)	Spiritualitas pada Remaja Panti Asuhan Yang Mengalami Kesepian	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan pendekatan studi kasus - Membahas mengenai spiritual sebagai strategi koping yang paling baik untuk meringankan perasaan kesepian - Tempat penelitian di PSAA Filadelfia Boyolali 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan metode kualitatif - Membahas mengenai pengalaman spiritualitas pada remaja

Tabel. 1 Penelitian Terdahulu

C. Kerangka Fikir

Remaja mengalami transisi dalam kehidupan, perubahan dari masa anak-anak ke dewasa menimbulkan kebingungan bagi sebagian remaja. Dukungan dari faktor eksternal khususnya keluarga dan teman sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja. Pendidikan dan agama mampu merubah pola pikir remaja dalam menghadapi problematikanya. Agama merupakan salah satu aspek yang memberikan nilai-nilai pada diri remaja. Sholawat wahidiyah juga merupakan salah satu lembaga yang mengajarkan nilai-nilai religi pada remaja. Melalui pemaknaan terhadap

ajaran sholawat wahidiyah, remaja mampu merubah sudut pandang dan cara menyikapi permasalahan menjadi lebih positif. Melalui penggalian pengalaman secara positif dan pemaknaan terhadap sholawat wahidiyah maka terbentuklah pengalaman spiritual.

Gambar. 1 Kerangka Fikir

